

IMPLEMENTASI PRINSIP SYARIAH DI BIDANG PERHOTELAN (Studi Kasus Hotel Lor In Syariah Surakarta)

Agus Wahyu Triatmo, Muhammad Roqib dan Mei Candra Mahardika

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

<aguswt69@gmail.com>

<raqib.muhammad@gmail.com>

<mei.candra.mahardika@gmail.com>

Abstrak: Artikel ini merupakan deskripsi tentang perkembangan dan penerapan prinsip syariah di sektor pariwisata syariah khususnya di sektor perhotelan. Kajian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil lokasi pada Hotel Lor In Syariah Solo. Hasil kajian ditemukan bahwa, Lor In Syariah Hotel memiliki visi dan tujuan yang menyatukan prinsip bisnis dan syariah. Kesatuan antara keduanya diwujudkan dalam fasilitas dan pelayanannya, selain yang terbaik dan profesional, kesan islami terlihat pada kinerja hotel. Layanan hotel syar'i meliputi; fasilitas fisik, restoran dan minuman, sumber daya manusia, acara dan suasana hotel. Dengan sistem manajemen syariah, Lor In Syariah Hotel telah berpartisipasi dalam pengembangan wisata syariah di kota Solo.

Kata Kunci: Wisata Islami, Implementasi, Prinsip Syariah

Abstract: The purpose of this paper is to describe the development of the implementation of sharia principles in the Islamic tourism sector, especially in the hotel sector. This qualitative research uses a case study approach. This research takes a case study of the Lor In Syariah Solo Hotel. As a result, Lor In Syariah Hotel has a vision and goals that unite business and sharia principles. The unity between the two is actualized in its facilities and services, besides being the best and professional, the Islamic impression is seen in hotel performance. The hotel syar'i services include; physical facilities, restaurant and beverage, human resources, events and hotel atmosphere. With the sharia management system, Lor In Syariah Hotel has participated in the development of sharia tourism in the Solo city.

Keywords: Islamic Tourism, Implementation, Sharia Principles

PENDAHULUAN

Dari pengalaman hidup di era modern yang selama ini ia jalani, manusia memang mendapatkan segalanya kecuali jawaban pasti atas berbagai pertanyaan transendensi di atas.

Singkatnya modernisme memang mengantarkan manusia untuk memiliki apa saja tetapi, ia *linlung* dan sepi, kehilangan orientasi, independensinya sebagai hamba Tuhan.¹

Lebih dari itu, modernisme dengan ilmu pengetahuan yang bebas dari nilai transendensi keagamaan, pada satu sisi telah mengantarkan manusia pada makhluk yang serba berkecukupan (terutama dalam hal materi), mendapatkan banyak kemudahan untuk menjalani hidup. Namun pada sisi yang lain, manusia modern mengalami transformasi sedemikian rupa menuju peradaban yang mengancam eksistensinya sendiri sebagai makhluk spiritual.² Di samping krisis spiritual, modernisme juga telah mengundang krisis dalam berbagai bidang, mulai lingkungan, ekonomi, politik, sosial, militer, hingga pangan. Dahsyatnya, krisis mutli dimensi tersebut bersifat global. Dalam kasus lingkungan misalnya, karena eksploitasi tidak terbatas terhadap sumber daya alam, maka kehidupan manusia saat ini berhadapan dengan ancaman krisis energi, *global warming*, banjir, bahkan tenggelamnya banyak sekali pulau di dunia.³

Menyadari akan bahaya modernisme maka banyak kritik dilakukan oleh para ilmuwan Barat sendiri. Diantaranya kritik tersebut adalah; pertama, objektifikasi terhadap alam secara berlebihan sehingga mengakibatkan terjadinya eksploitasi terhadap alam secara semena-mena. Kedua, objektifikasi dan instrumentalis positivistik akhirnya cenderung jatuh pada pembendaan pada manusia dan masyarakat. Ketiga, dominasi ilmu-ilmu empiris positivistik terhadap norma mengakibatkan keterasingan dan berbagai bentuk depresi moral. Merembaknya pandangan materialisme yang memandang hidup sebatas materi dan strategi pemuasannya. Kelima, bangkitnya kembali tribalisme, semangat rasisme, dan diskriminasi sebagai konsekuensi logis hukum survival of fittest Charles darwin.⁴

Berbagai bentuk krisis atas modernisme tersebut sebenarnya bertolak dari pandangan kaum positivis bahwa ilmu harus bebas nilai (*value free*) agar tercipta objetifitas ilmiah. Dalam kontek ini beberpa tokoh kontemporer baik dari Barat seperti Jurgen Habermes dan dari kalangan muslim Seyyed Hossein Nasr memberikan catatan sekaligus kritiknya karena sesungguhnya tidak ada satupun jenis ilmu pengetahuan di dunia ini yang bebas dari nilai-nilai.⁵

¹ Karl Mark mempopulerkan istilah alienasi dalam karyanya yang berjudul “Economic and Philosophical Manuscripts” pada tahun 1844, sebagai penjelasan atas kondisi keterasingan seseorang dari sifat sejati mereka. Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kreatif, namun karena kapitalisme, para pekerja kehilangan otonomisasinya sebagai manusia kreatif. Namun dalam tulisan ini yang dimaksud alienasi yaitu manusia menjadi sama dengan barang produksi, kehilangan jati dirinya sebagai makhluk spiritual. Selanjutnya baca; George Litzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi wacana, 2009, hlm. 54.

² Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka, 1983.

³ Baca juga Seyyed Hossain Nasr, *Knolegde and The sacred*. Imanuel Wora, *Perennialisme Kritik Atas Modernisme dan Post Modernisme*. Yk. Kanisius, 2006, hlm. 3.

⁴ Peter L Berger, *Nestapa Manusia Modern*, Jakarta, Obor, 1982.

⁵ Lihat Jurgen Habermes, *Knolegde and Human Interest*, transl.by Jeremy J Shapiro (Boston Beacon Press, 1971. Baca juga, Seyyed Hossein Nasr, *Knolegde and The Sacred*. Edinburgh: University Press, 1981.

Untuk itu karena dilandasi kekecewaan terhadap Barat yang berusaha memisahkan ilmu dengan agama, antara subyek dengan objek, antara ilmu dan kepentingan; maka tokoh-tokoh kritis tersebut mulai membangun pemikiran bahwa hendaknya ilmu pengetahuan justru harus dibangun atas dasar nilai.⁶

Dari sinilah kemudian berkembang pemikiran untuk menjadikan kemaali agama sebagai nilai yang mestinya mendasari ilmu pengetahuan. Di dunia Islam, gerakan untuk kembali menyatukan ilmu dengan agama cukup gencar dilakukan sejak perempat terakhir abad 20. Selain oleh Seyyed Hossein Nasr, juga ada Ismail Raji Al Faruqi dan Seyyed Naquib al Attas dengan apa yang disebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ismail Raji al Faruqi adalah ilmuwan yang lahir di Palistina tapi kemudian ia berkarya di Amerika. Ia melontarkan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dibarengi dengan pendirian lembaga penelitian yang bernama *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*. Di Malaysia kemudian ada Syed Naquib al Attas dengan dukungan Perdana Menteri Anwar Ibrahim saat itu, mendirikan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur.⁷ Dari kedua tokoh inilah kemudian gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan berkembang hingga saat ini.

Islamisasi ilmu pengetahuan bagaikan bola salju yang menggelinding semakin besar, dan merambah ke berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga psikologi. Bahkan, dalam bidang ekonomi misalnya, perkembangan islamisasi ilmu ekonomi berkembang paling cepat dari yang lain. Wacana tentang “Ekonomi Syariah” mulai mendapatkan tempat dalam berbagai forum ilmiah. Berbagai diskusi, hingga seminar dan workshop diadakan untuk memb^{breakdown} gagasan Islamisasi ilmu ekonomi tersebut. Demikian juga dalam bidang pendidikan, wacana sistim pendidikan non-dikhotomis mengemuka dalam berbagai forum ilmiah yang diselenggarakan berbagai perguruan tinggi maupun komunitas dalam masyarakat. Bahkan, kini perkembangan islamisasi ilmu pengetahuan telah memasuki berbagai ranah teknologis dan praktis. Perbankan Syariah adalah manifestasi dari gagasan Islamisasi ilmu ekonomi. Tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan Islam integral adalah manifestasi dari Islamisasi ilmu pendidikan. Ringkasnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan terus berjalan dan tidak ada satu pihakpun yang bisa menghentikannya.

⁶ Irfan Safrudin, *Kritik Terhadap Modernisme, Studi Komparatif antara Jurgen Habermes dan Seyyed Hossain Nasr*. Disertasi Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2003.

⁷ Dawam Raharjo, “Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan” dalam Muhammad Muchlis Solichin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal *Tadris* Volume 3 Nomor I. 2008, hlm. 15-16.

Pariwisata syariah adalah salah satu wacana cabang atau turunan dari gagasan besar Islamisasi Ilmu itu. Pariwisata (konvensional) yang sementara ini dipahami sebagai kegiatan murni hiburan dan bersifat sekuleristik (*duniawiyah*), mulai diupayakan untuk menjadi bersifat agamis. Wacana tentang Wisata Syariah ini juga semakin membesar bahkan juga mengglobal. Berbagai negara mulai mengambil peran dalam mewacanakan Wisata Syariah. Terminologi Wisata Syariah di berbagai negara, diantaranya menggunakan istilah *Islamic Tourism*, *halal Tourism*, *Halal Travel*, *ataupun as Muslim Friendly Destination*. Berbagai negara yang diantaranya bukan negara Islam, tetapi gencar mengembangkan wacana Wisata Syariah adalah Thailand, Malaysia dan Jepang.

Wacana tentang kegiatan ekonomi syariah mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Jika pada dekade sebelumnya, wacana ekonomi syariah terbatas pada produk halal yang meliputi produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika yang tidak mengandung alkohol atau bahan kimia yang mengandung unsur babi, darah dan bangkai. Namun sekarang telah terjadi evolusi dalam industri halal hingga ke produk keuangan (seperti perbankan, asuransi, dan lain-lain) hingga ke produk *lifestyle* (travel, hospitalitas, rekreasi, dan perawatan kesehatan). Sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor pariwisata adalah pariwisata syariah. Sebagai industri tanpa asap, pariwisata terus mengalami perkembangan yang luar biasa dari yang bersifat konvensional menjadi mengarah pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*). Trend wisata syariah sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat.⁸

Perkembangan wacana wisata syariah diantaranya didorong oleh keinginan masyarakat untuk menjalani segala kegiatan hidup sesuai dengan syariah agama, *hatta* itu persoalan berwisata. Di samping itu, tentu saja karena jumlah umat Islam yang mencapai 20 % dari populasi dunia. Jumlah muslim tersebut tentu saja merupakan potensi pasar dari industri pariwisata di manapun adanya. Komponen pendukung yang lain perkembangan wisata syariah adalah pertumbuhan ekonomi di berbagai negara Islam yang cukup tinggi.⁹ Oleh karena itu sangat bisa diterima akal bahwa, Thailand dan Jepang dua negara yang nota bene bukan negara Islam tetapi sangat gencar mengembangkan wisata syariah (*halal tourism*). Mereka tentu tidak mau ketinggalan dengan negara lain untuk menjadi tempat aman bagi kegiatan pariwisata dari kalangan muslim dunia.

⁸Kementerian Pariwisata, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, 2015.

⁹www.kemepar.go.id/.../2015%20Kajian%20Pengembangan%20Wisata%20Syariah.p. Diunduh pada 19 Desember 2017.

Dalam konteks ke Indonesiaan Wisata Syariah secara resmi menjadi perbincangan pada dasawarsa terakhir abad 20. Pariwisata Syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah pusat maupun daerah yang memenuhi ketentuan syariah, mulai dari nilai-nilai syariat dalam masyarakat, manajemen transportasi, penginapan, restourant, tujuan wisata, dan sebagainya. (Kemenpar, 2012) banyak hal yang seharusnya diungkap melalui penelitian ilmiah perihal pariwisata syariah. Mulai wacana akademik yang berkembang, persiapan regulasi dan birokrasi, hingga issue tentang implementasi. Penelitian ini hanya mengambil salah satu bagian kecil dari berbagai issue tersebut, yaitu sejauhmana konsep pariwisata syariah tersebut dikembangkan di Indonesia, khususnya dalam hal akomodasi, lebih khusus lagi dalam hal perhotelan?

Hotel Lor In Syariah adalah hotel terbesar yang menerapkan prinsip-prinsip syariah di kota Solo, bahkan di Indonesia. Karena kelengkapan fasilitas serta manajemennya, hotel ini mendapatkan peringkat Hilal Tiga (sejajar dengan Hotel Bintang Tiga). Hotel yang berdiri pada 11 Maret 2014 ini, memiliki keunikan. Selain diresmikan pada tanggal 11, jumlah lantainya juga 11. Hotel serba sebelas ini konon untuk mengenang Supersemar, peristiwa sejarah monumental yang melatarbelakangi kiprah Presiden Suharto, Bapak dari Hutomo Maandala Putra, owner hotel ini. Sebagai hotel syariah terbesar di Indonesia dan tentu saja terdepan dalam menggunakan konsep manajemen syariah, penelitian terhadap Hotel Lor In Syariah adalah suatu yang menarik. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang perkembangan implementasi konsep pariwisata Islam di Indonesia khususnya dalam bidang perhotelan.

KERANGKA TEORI

Pengertian Pariwisata Syariah

Kemenparekraf RI mendefinisikan Wisata Syariah atau Halal Tourism adalah salah satu sistem pariwisata yang di peruntukan bagi wisatawan muslim, yang pelaksanaannya mematuhi aturan Syariah. Konsep pariwisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai ke Islaman dalam seluruh aspek kegiatan wisata, dimana mulai dari penyajian akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma ke Islaman¹⁰. Wisata syariah memiliki makna berupa kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (*tafakur alam*) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu

¹⁰ Tourism Review, 2013 April 01 Retrieved April 30 2015 from Tourism-Review: <http://www.tourism-review.com/indonesia-launches-sharia-tourism-projects-news3638..>

hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik, serta menjauhi segala laranganNya¹¹. Menurut Chookaew dalam Komarudin,¹² pariwisata syariah sebagai aktualisasi dari konsep ke-Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku wisata.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam Islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud perspektif agama adalah produk pariwisata memenuhi unsur halal berdasarkan agama, yang diyakini oleh seorang muslim. Sedangkan perspektif industri adalah bahwa produk halal harus memenuhi syarat kehalalan produk. Kehalalan produk secara industri yang selama ini digunakan di Indonesia adalah ditandai dengan label halal oleh MUI.¹³

Menurut Chukaew (2015), terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu : 1) Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan; 2) Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam; 3) Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam; 4) Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam; 4) Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal; 5) Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi; 6) Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; 7) Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.¹⁴

Dari karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan Chukaew tersebut, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah, yaitu: 1) Lokasi: Penerapan sistem Islami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan; 2) Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan

¹¹ Kamarudin, L.M, *Islamic Tourism : The Impact to Malaysia's Tourism Industry. Proceedings of International Conference on Tourism Development*, 2013.

¹² Chookaew. S, *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. Journal of Economics, Business and Management*, 2015.

¹³Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, *AnalisisKomparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional, dalam Kementerian Pariwisata, ibid.*

¹⁴Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in. *Journal of Economics, Business and Management*, (7), 277-279.

wisatawan; 3) Konsumsi: Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 3. Segi kehalalan disini baik dari dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata; 4) Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.¹⁵

Hotel syariah sebagai bagian tidak terpisah dari pariwisata syariah, terikat dengan prinsip-prinsip syariah tersebut. Kriteria Hotel (akomodasi) syariah adalah: (a) Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci, (b) Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, (c) Tersedia makanan dan minuman halal, (d) Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan bisnis, (e) Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan teknik purposif sampling. Dengan teknik tersebut diperoleh informan antara lain; manajer, staff, dan karyawan Hotel Lor In Syariah, kegiatan harian dan fasilitas yang dimiliki Hotel Lor In Syariah Solo. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini secara operasional digunakan sejak awal dimulainya penelitian hingga akhirnya. Teknik analisis data kualitatif ini meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi¹⁶. Analisis data menggunakan perspektif teori pariwisata syariah. Pertama tentang nilai dan komitmen pihak manajemen hotel dalam menerapkan prinsip syariah. Kedua, karakteristik hotel syariah, yang meliputi visi, ciri khas hotel dalam hal fasilitas fisik, makanan, sumber daya manusia, pengguna, hingga masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan prinsip syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendirian Hotel Lor In Syariah

Hotel Lor In Syariah berada di wilayah administratif Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Adi Sucipto Nomor 47 Desa Gonilan, Kecamatan Kartasura.

¹⁵ Haidar Tsany Alim, Andi Okta Riansyah, Karimatul H, Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta. *prints.undip.ac.id/45828/1/Artikel.pdf* Diunduh pada 19 Desember 2017.

¹⁶ Sutopo, Haribertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, 1988.

Letak Hotel LorIn Syariah sangat strategis, karena terletak di sebelah barat pusat kota Surakarta, kira-kira tujuh menit dari Bandara Adi Sumarmo Solo di Boyolali. Atau kira-kira dua belas menit dari Stasiun Balapan Solo. Kemudahan akses transportasi umum menjadikan hotel ini cepat beradaptasi untuk menaikkan pamor pariwisata Islam yang dewasa ini sedang digalakkan. Hotel Lor In Syariah merupakan pengembangan dari *bussines group* keluarga cendana yang dalam ini dimotori oleh Hutomo Mandala Putra, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tommy Soeharto. Tommy adalah putra bungsu Presiden Republik Indonesia ke-2, Soeharto.

Sebelum mendirikan hotel syariah pada tahun 2014, Tommy menggarap hotel konvensional, yakni Hotel Lor In, yang sudah lebih dulu populer pamornya di sekitar tahun 90-an. Baru kemudian perusahaan Tommy mengembangkan usaha ke bisnis syariah hotel. Pengembangan ke hotel syariah ini dilatarbelakangi oleh karena sang *owner* sendiri kini sudah *concern* ke bidang agama. Selain itu, tentu saja pertimbangan bisnis adalah motif utama lainnya. Hal tersebut disampaikan Iskandar -- Marketing Manajer Syariah Hotel.¹⁷

Dalam perjalanannya, pendirian Hotel Lor In Syariah melalui proses yang berliku. Diantaranya adalah bahwa pendirian Hotel Lor In Syariah harus memenuhi syarat yang begitu ketat, misalnya harus melalui dewan syariah, mengkomodasi nilai dan prinsip syariah, berjejariing dengan berbagai bentuk usaha syariah, seperti perbankan syariah, dan sebagainya. Yang teramat penting adalah hotel syariah didirikan atas dasar aspek transendental, yaitu keimanan seppenuhnya kepada Sang *Khaliq*.

Dewan Syariah merupakan aspek kelembagaan hotel syariah yang memberi garansi bahwa manajemen hotel syariaah benar-benar sesuai dengan prinsip syariah. Di Lor In Syariah, Dewan Syariah sendiri terdiri dari ada tiga tingkatan, yaitu lokal hingga nasional. Di tingkat lokal, Dewan Syariah hotel ini adalah Ketua MUI Sukoharjo, Prof Yazid. Di tingkat nasional, terdapat ustadz Yusuf Mansur. Ulama lokal lainnya adalah Habib Syeich. Tujuan dewan ini agar kita tidak lari dari koridor yang sudah ditentukan.¹⁸ Legitimasi syariah dari ulama ini penting, mengingat syariah sebagai spirit hotel syariah.

Selain itu, secara teknis dalam bidang keuangan, Hotel Lor In Syariah juga bekerjasama dengan perbankan syariah, baik milik bank negeri maupun swasta. Hal lainnya dari aspek finansial hotel adalah manajemen menyisakan 2,5% keuntungan untuk dikeluarkan sebagai infak dan sebagainya. Infak ini dikelola sebagai dana CSR (Corporate Social Responsibillity), dan digunakan untuk melaksanakan kegiatan Islami di masyarakat.

¹⁷ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 29 Juni 2018.

¹⁸ *Ibid.*

Berbagai kegiatan berbau syariah mewarnai pengelolaan hotel ini. Diantara contohnya adalah setiap hari kita menganjurkan shalat dhuha, khususnya pada karyawan, bahkan sesekali juga pada tamu hotel. Kegiatan syariah yang lain adalah seminggu sekali diadakan kajian ke-Islaman. Lor In Syariah juga memiliki program one day one juz. Dari berbagai kegiatan tersebut, maka tampak benar bahwa Hotel Lor In Syariah tidak semata-mata untuk mencari hasil (profit), melainkan juga untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah.¹⁹

Visi dan Tujuan Hotel Lor In Syariah

Berbicara tentang visi dan tujuan Hotel Lor In Syariah sendiri tentu tidak terlepas dari aspek bisnis dan keislaman, dimana harus terjadi sinergi antara bisnis dan agama (Islam). Hal tersebut disampaikan Iskandar dalam wawancara, “Seperti saya jelaskan, Hotel Lor in Syariah, tidak semata-mata untuk mencari profit yang besar, melainkan untuk memberikan pelayanan syar’i pada masyarakat (*ummat*). Hotel Lor In Syariah adalah bagian dari bisnis, sudah tentu sebagai lembaga yang mencari keuntungan. Untuk apa keuntungannya, untuk membiayai operasional, untuk membiayai karyawan-karyawan. Sekalipun demikian, sebagai hotel syariah Lor In bertujuan memberikan pelayanan syar’i kepada masyarakat muslim. Oleh karena itu, Hotel Lor In Syariah berkomitemn untuk menjaga nilai-nilai syar’i, sehingga jiwa bisnis tidak se-ekstrim seperti hotel konvensional.²⁰

Visi hotel Lor In Syariah tersebut dilatar belakangi oleh perkembangan kebutuhan berwisata masyarakat muslim khususnya, dan masyarakat secara umum yang terjadi pada dekade belakangan ini. Sisi agama ternyata berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Hal ini ditandai semakin meningkatnya gairah masyarakat untuk menjalani hidup sesuai dengan norma agamanya. Fenomena tersebut ditangkap oleh pihak manajemen khususnya owner Hotel Lor In sebagai peluang bisnis. Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran agama Tommy Suharto sendiri yang semakin agamis.²¹

Bertolak dari visi tersebut Hotel Lor In Syariah memberikan pelayanan seimbang antara bisnis dan ke-Islaman. Dalam rangka bisnis, Hotel ini memberikan pelayanan maksimal terhadap tamu, terkait dengan fasilitas dan profesionalitas. Sedangkan sebagai pelayanan syariah, hotel ini berusaha memberikan jaminan halal terhadap semua jenis pelayanan yang diberikan, seperti tempat ibadah setiap lantai, restouran halal, pengingat ibadat, dan sebagainya. Untuk menciptakan pelayanan syar’i, manajemen hotel menyiapkan sistim penunjang seperti

¹⁹Wawancara dengan Muin, Staff Hotel Solo, 30 Juni 2018.

²⁰ Wawancara dengan Muin Staff Hotel Solo, 2 Juli 2018.

²¹ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manager Hotel Lor In Syariah pada 19 Juli 2018.

kebiasaan shalat dhuha bagi karyawan, mengadakan berbagai event ke-Islaman saat bulan puasa, *uniform* Islami untuk semua karyawan, dan sebagainya.

Karakter Hotel Lor In Sebagai Hotel Syariah

Karakter Hotel Lor In Syariah sendiri seperti disebutkan diawal, adalah hotel yang berkomitmen penuh pada nilai etika dan kesopanan yang di dasari oleh nilai-nilai keislaman. Prinsip syar'i tersebut dilanjutkan dengan upaya penerapan pariwisata islam yang syar'i, mulai dari fasilitas fisik ruangan, makanan, pengunjung, hingga tamu yang syari.

Hotel Lor In Syariah merupakan hotel syariah terbesar di kota Solo, bahkan di Indonesia. Rata-rata hotel syariah di Indonesia memiliki jumlah kamar antara 70 hingga 100 kamar. Sementara itu, Lor In Syariah memiliki 360 kamar dengan berbagai standar dan ukuran, lengkap fasilitas hall yang berkapasitas 2000 orang, dan fasilitas pendukung lainnya. Kamar mandidi tiap kamar merupakan bagian yang mendapat perhatian secara khusus, dengan ditambahkan kran untuk berwudlu.²²

Tidak seperti hotel konvensional yang identik dengan menyediakan fasilitas akomodasi atau penginapan, serta fasilitas lain yang tidak jelas status kehalalannya, seperti bar, karaoke, kolam renang, restoran dan sebagainya. Hotel Lor In Syariah menghilangkan itu semua. Di hotel ini tidak ada bar, yang ada adalah restoran yang berbasis makanan Islami dan halal. Namun sayangnya, fasilitas kolam renangnya masih menjadi satu dengan hotel Lor In konvensional.

Terkait dengan makanan pun selain halal yang utama, ke-khas-an penyajian menu pun tidak luput dari perhatian manajemen hotel. Kekhasan dimaksud adalah dengan mengedepankan keseimbangan menu lokal dan luar. Hal ini semua sudah diatur dan telah berjalan secara teratur dengan mengikuti pola atau keinginan manajemen itu sendiri, yang benar-benar *all out concern* dalam bisnis sekaligus pengembangan pariwisata Islam di Indonesia.²³

Hingga saat ini Hotel Lor In Syariah sudah melakukan sertifikasi halal oleh MUI dan LPOM MUI. Tidak mudah untuk mendapatkan sertifikasi hal tersebut. Sertifikasi halal food misalnya, dilakukan dengan banyak varian. Contoh salah satu, nasi goreng. "Nasi goreng itu berasnya dari mana? Bumbu dari mana? Ada garam, lada dan sebagainya. Ini semua dari mana? Semua itu menjadi unsur yang diteliti status kehalalannya. Semua unsur dicek satu per satu oleh MUI. Itu baru satu item. Belum ada ratusan makanan, semua memang di cek, jadi proses memang agak lama."²⁴

²² Hasil Dokumentasi , 19 Juli 2018.

²³ Hasil Dokumentasi , 19 Juli 2018.

²⁴ Wawancara dengan Yanto, Ustadz dan Bagian Pengawas Syariah Hotel Solo, 3 Juli 2018.

Kosep syariah berimplikasi pada banyak hal diantaranya adalah tamu hotel. Tamu hotel adalah bagian yang mau tidak mau turut berperan serta dalam menjaga etika keislaman. Dari segi pakaian, tamu hotel syariah adalah orang-orang yang menggunakan pakaian sesuai ajaran Islam. Selain sopan, pakaian tamu hotel kebanyakan menutup aurat. Tamu hotel yang lain adalah individu ataupun lembaga Islam, seperti lembaga pendidikan, lembaga bisnis syariah, dan tamu umum yang melaksanakan kegiatan syariah seperti “pelatihan shalat khusus, dan sebagainya.”²⁵

Kegiatan spiritual keagamaan di hotel sini juga sangat ditekankan. Hal itu disebabkan oleh karena disamping kebutuhan duniawi, para pegawai juga membutuhkan ketenangan spiritual dalam bekerja, seperti diutarakan di awal pembahasan tadi. Keberadaan mushala (tempat shalat) di tiap lantai hotel, menjadi bukti komitmen manajemen dalam penyelenggaraan ibadah di kalangan kaum muslimin. Dengan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan manusia, berdampak pada munculnya ketenangan dalam bekerja. Dengan status syariah, keluarga di rumah ikut mendukung dalam penerapan nilai-nilai ibadah di tempat kerja.

Selain fasilitas sarana dan prasarana hotel, SDM hotel juga tidak luput dari perhatian syar’i. Semua karyawan hotel dijamin mentaati kewajiban shalat lima waktu. Sebagai ukurannya, hampir semua karyawan terbiasa melaksanakan shalat dhuha. “Tapi kadang-kadang tidak saya ingatkan alhamdulillah sudah mulai jalan. Kalau biasanya jam 8.30-09.00 itu kan waktu shalat dhuha. Jika tiba waktu shalat lima waktu, semua karyawan bergegas untuk melaksanakan shalat lima waktu, sebagai ikhtiar untuk meningkatkan keberagaman tamu hotel atau masyarakat sekitar masjid. Shalat berjamaah di mushola misalnya, dilaksankan bersama antara karyawan dengan para tamu. Pada bulan Ramadhan, manajemen hotel menyiapkan imam untuk shalat tarawih, dengan waktu tepat, habis shalat Isya, jamaah langsung melaksanakan tarowih. Ini merupakan servis hotel kepada tokoh tamu.”²⁶

Selain ibadah, perhatian manajemen syariah juga berkenaan dengan sumber daya manusia. Semua karyawan perempuan di Hotel Lor In Syariah, harus berhijab, selain aspek-aspek standar umum perhotelan pada umumnya. Tata tertib pimpinan dan karyawan ketika bekerja mengedepankan etika keislaman, seperti rutinitas karyawan untuk shalat berjamaah lima waktu dan pelaksanaan ibadah sunnah lainnya. Bahkan karyawan dibiasakan mengingatkan shalat ke pihak internal manajemen saja, tetapi juga ke pihak tamu hotel juga.

²⁵ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 3 Juli 2018.

²⁶ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.

Uniform pada karyawan dengan berpeci dan karyawan dengan berhijab selain menunjukkan nilai-nilai keislaman juga dianggap oleh sebagian tamu sebagai suatu keunikan.²⁷ Hal ini semakin diperkuat dengan kebijakan manajemen hotel dengan melakukan pembinaan dengan tata tertib dan pembiasaan karyawan. Seperti bagi yang hanya menjadikan hijab sebagai aksesoris dalam pekerjaan diberi pengetahuan tentang kewajiban berhijab sebagai seorang muslimah. Kemudian juga keutamaan menjalankan ibadah sunnah selain juga tentunya ibadah fardlu.

Pelanggan hotel Lor In Syariah sejauh ini, tamu berasal dari banyak kalangan. Karena pertimbangan bisnis, di hotel ini belum sepenuhnya dilakukan penyaringan secara khusus, seperti menunjukkan kartu identitas antara tamu pria dan wanita. Dalam hal penerimaan tamu, pihak manajemen hotel Lor In Syariah mengedepankan budaya keislaman dengan memakai kata salam pada saat kedatangan tamu. Biaya penginapan untuk ukuran hotel berbintang tiga dengan tema syariah dan fasilitas yang bisa dibilang hebat, masih dalam kategori standar perhotelan pada umumnya. Seperti kelas kamar terendah dengan harga tiga ratus ribuan rupiah sampe dengan harga dua jutaan rupiah untuk kamar kelas tertinggi.²⁸

Peran-Peran Dakwah dan Bisnis Hotel Lor In Syariah

Kosep syariah berimplikasi pada banyak hal diantaranya adalah tamu hotel. Tamu hotel adalah bagian yang mau tidak mau turut berperan serta dalam menjaga etika keislaman. Dari segi pakaian, tamu hotel syariah adalah orang-orang yang menggunakan pakaian sesuai ajaran Islam. Selain sopan, pakaian tamu hotel kebanyakan menutup aurat.

Tamu hotel yang lain adalah individu ataupun lembaga Islam, seperti lembaga pendidikan, lembaga bisnis syariah, dan tamu umum yang melaksanakan kegiatan syariah seperti “pelatihan shalat khusus, dan sebagainya.”²⁹ Dengan demikian keberadaan hotel syariah selain harus dirasakan nyaman oleh tamu, juga telah melakukan peran dakwah, yaitu mengkondisikan masyarakat sebagai penerima manfaat, untuk berperilaku sesuai dengan syariah.

Hotel Syariah juga telah berperan dalam menggairahkan berbagai kegiatan berbau syariah di kota Solo. Diantara contohnya, Hotel Lor In Syariah selama ini telah menggandeng hampir semua biro haji dan umrah se-Solo raya. Dengan begitu, hotel syariah ikut berperan dalam menyelenggarakan berbagai *event* berbasis keislaman. Tentunya hal tersebut akan menimbulkan efek bisnis dan pengembangan pariwisata islam yang luar biasa, mengingat kota

²⁷ Wawancara dengan Ida Personalia Hotel Lor In Syariah Solo.

²⁸ Harga hotel di aplikasi Traveloka.

²⁹ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.

Solo dikelilingi oleh budaya Jawa dan keislaman yang kental, ada Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, ulama-ulama besar dan kharismatis yang masih hidup maupun telah meninggal di kota Solo. Dengan berbagai kegiatan tersebut, keberadaan Hotel Lor In Syariah ikut berperan dalam pengembangan dakwah Islam.

Terkait peran dakwah hotel syariah, ada pengalaman menarik yang diungkapkan oleh manajer hotel. “Pernah suatu saat ada turis suami istri dari Belanda, saya kira dia salah menginap. Saya kira dia salah masuk menginap di hotel Lor In. Saya sempat tanya dia kenapa di sini. Dia jawab mau di sini. Kemudian saya tanya detail dia menjawab saya tertarik dengan konsep syariah. Saya dan suami tidak hura-hura, saya tidak minum bir dan saya tahu konsep syariah adalah pasti ramah, kamar bersih, makanan juga menurut agama anda halal. Justru dia yang tadinya mau dua hari jadi lima hari. Karena mereka sadar dengan konsep syariah seperti apa. Kita adzan misalnya, di Mushola tiap lantai. Dia justru malah asik, dia senang. Asik sekali suasana nyaman. Dan dia selalu betah duduk di lobi. Pagi itu, dia melihat aktifitas kita yang mungkin karena saya berpeci, ada yang berhijab dia senang justru.”³⁰

Problem Yang Di Temui Hotel Lor In Syariah

Ada beberapa hal yang menjadi problem di hotel Lor In Syariah, namun tidak serta merta mutlak mengurangi syarat atau mutu dari produk yang ditawarkan. Dalam hal ini adalah kolam renang yang masih menyatu dengan hotel Lor In konvensional. Idealnya letak kolam renang pria dan wanita terpisah. Menyikapi hal tersebut dalam jangka panjang akan dibangun kolam renang khusus untuk hotel Lor In Syariah.

Masalah lain yang sering ditemui adalah soal bumbu masak yang riskan dengan bahan-bahan dasar yang terkontaminasi dengan bahan-bahan bukan halal, semisal yang mengandung babi dan sejenis lainnya. Hal ini sudah disiasati dengan pengawasan dari dewan pengawas yang bukan dari unsur *chef*. Dalam hal tersebut untuk mengantisipasi adanya benturan kepentingan di bagian masakan atau menu yang akan disajikan. Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan fatwa MUI, pihak hotel Lor In Syariah diminta untuk tetap istiqomah, dikarenakan kaitan fatwa ini merupakan bentuk hal pertanggungjawaban oleh manusia yang sangat besar kepada Allah Swt.³¹

Masalah yang lain adalah terkait dengan konsekuensi kita menerapkan konsep syariah. Karena MUI tidak melakukan pengawasan teruss menrrus terhadap kita, hotel melaksanakan

³⁰ Wawancara dengan Ira, Front Staff Lor In Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.

³¹ Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.

sendiri pengawasan syariah. Misalnya dalam hal halal food, hotel memiliki pengawas dari kalangan internal non kitjhen.

Dalam hal konsistensi, pihak manajemen hotel Lor In Syariah pernah mengeluarkan tamu dari India yang kedapatan membawa minuman beralkohol ke dalam kamar, hal ini sebagai wujud komitmen menjalankan prinsip syariah. Terkait dengan hal *uniform*, masih perlu dilakukan pembinaan, dikarenakan masih banyak beberapa karyawan yang masih hanya berhijab di saat jam kerja saja. Manajemen pun turut juga menyiapkan sarung pantai, hal ini dikarenakan masih ada beberapa tamu hotel wanita yang memakai celana ketat atau *u can see* sebagai bentuk menjaga marwah etika syariah. Kemudian yang membahagiakan adalah tingkat keterpuasan dari para tamu atau pelanggan yang diharapkan dapat menjadikan hotel Lor In Syariah sebagai *pioneer* pariwisata islam di Indonesia.

Berbagai kebijakan dan peraturan yang diterapkan di hotel Lor In Syariah interpretasi dari sektor pendukung pariwisata syari'ah di Kota Surakarta. Dimana dalam tujuan wisata syari'ah harus adanya pendukung akomodasi yang sesuai syariat Islam. Fasilitas dan pelayanan dalam wisata syari'ah lainnya juga harus segera dieksekusi untuk bisa mendapatkan label pariwisata syari'ah di Kota Surakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa Hotel Lor In Syariah memiliki visi dan tujuan yang menyatukan antara bisnis dan prinsip-prinsip syariah. Kesatuan antara keduanya teraktualisasi dalam fasilitas dan pelayanannya, disamping terbaik profesional kesan Islami tampak dalam performance hotel. Pelayanan syar'i meliputi fasilitas fisik, restourant and baverage, SDM, event, dan suasana hotel. Dengan sistem manajemen syariah, Hotel Lor In Syariah telah berperanserta dalam pengembangan pariwisata syariah di kota Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- George Litzer, Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi wacana.
- Seyyed Hossein Nasr, 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka,
- Imanuel Wora, 2006. *Perennialisme Kritik Atas Modernisme dan Post Modernisme*. Yk. Kanisius.
- Peter L Berger, 1982. *Nestapa Manusia Modern*, Jakarta, Obor.
- Jurgen Habermes, 1971. *Knolegde and Human Interest*, transl.by Jeremy J Shapiro Boston Beacon Press.
- Seyyed Hossein Nasr, 1981. *Knolegde and The Sacred*. Edinburgh: University Press.
- Irfan Safrudin, 2003. *Kritik Terhadap Modernisme, Studi Komparatif antara Jurgen Habermes dan Seyyed Hossain Nasr*. Disertasi Doktor UIN Sunan Kalijaga.

- Dawam Raharjo, 2008. Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan” dalam Muhammad Muchlis Solichin, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tadris* Volume 3 Nomor I.
- Kementerian Pariwisata, 2015. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.
www.kemepar.go.id/.../2015%20Kajian%20Pengembangan%20Wisata%20Syariah.p.
Diunduh pada 19 Desember 2017.
- Sutopo, Haribertus, 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*.
 Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Tourism Review, 2013 April 01 Retrieved April 30 2013 from Tourism-Review:
<http://www.tourism-review.com/indonesia-launches-sharia-tourism-projects-news3638>.
- Kamarudin, L.M, 2013, Islamic Tourism : The Impact to Malaysia’s Tourism Industry.
Proceedings of International Conference on Tourism Development.
- Chookaew. S, 2015, Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*.
- Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, *Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional, dalam Kementerian Pariwisata, ibid.*
- Chookaew, S., chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in. *Journal of Economics, Business and Management*.
- Haidar Tsany Alim, Andi Okta Riansyah, Karimatul H 2017, Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta.
prints.undip.ac.id/45828/1/Artikel.pd *Diunduh pada 19 Desember 2017.*
- Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 29 Juni 2018.
- Wawancara dengan Muin, Staff Hotel Solo, 30 Juni 2018.
- Wawancara dengan Muin Staff Hotel Solo, 2 Juli 2018.
- Wawancara dengan Yanto, Ustadz dan Bagian Pengawas Syariah Hotel Solo, 3 Juli 2018.
- Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 3 Juli 2018.
- Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ida Personalia Hotel Lor In Syariah Solo.
- Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ira, Front Staff Lor In Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.
- Wawancara dengan Iskandar, Marketing Manajer Syariah Hotel Solo, 5 Juli 2018.